

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 isinya antara lain adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan pendidikan merupakan hak asasi bagi setiap warga Negara Indonesia. Terkait hal tersebut dalam tesis:

“UUD 1945 yang diatur di dalam pasal 28C Ayat 1 perubahan II 18 Agustus 2000 yang berbunyi setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia” (Hastuti, 2014:2).

Ulasan di atas menjadi dasar bahwa pendidikan merupakan hal penting yang harus didapat oleh semua warga Negara Republik Indonesia tidak terkecuali. Begitu juga pada siswa berkebutuhan khusus. Pendidikan wajib diberikan kepada semua anak, termasuk kepada anak berkebutuhan khusus diantaranya adalah anak tunarungu.

Tunarungu adalah sebutan bagi seseorang yang mempunyai keterbatasan pada indra pendengaran. Istilah tunarungu digunakan untuk orang yang mengalami gangguan pendengaran seperti kurang dengar dan tuli (Gunadi, 2011:128). Menurut Hallahan & Kauffman (1991:266) dan Hardman, et al (1990:276) mengemukakan bahwa orang yang tuli adalah orang yang mengalami ketidakmampuan mendengar, sehingga mengalami hambatan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar, sedangkan orang yang kurang dengar adalah seseorang yang biasanya menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan untuk keberhasilan memproses informasi bahasa, artinya apabila orang yang kurang dengar tersebut menggunakan *hearing aid*, ia masih dapat menangkap pembicaraan melalui pendengarannya.

Kondisi yang dialami oleh anak tunarungu menyebabkan anak tersebut mengalami hambatan atau keterbatasan dalam merespons bunyi-bunyi yang ada sekitarnya. Mereka mempunyai kemampuan yang sama dengan anak normal. Dalam hal lainnya seperti kondisi fisik mereka sama dengan anak normal lainnya. Siswa tunarungu merupakan siswa berkebutuhan khusus yang perlu diberikan kesempatan dan pelayanan yang sama dalam hal pendidikan dengan siswa lainnya yang normal, hal ini memiliki relevansi dengan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural menekankan pada demokrasi, pelayanan yang sama, saling memahami, dan saling menghargai tanpa memandang perbedaan yang dimiliki. Pendapat Masunah (2008, hlm. 28) tentang pendidikan multikultural adalah sebagai berikut,

*An important goal of multicultural education is to develop an understanding of oneself and other. Multicultural education aims to help individual develop an understanding of how they may shape and reshape their identity by viewing themselves from the perspectives of the cultures.*

Konsep multikultural sebaiknya menjadi landasan dalam pelayanan pendidikan seni tari di sekolah sehingga semua siswa dengan berbagai perbedaan yang dimiliki khususnya tunarungu mendapatkan pelayanan yang sama dalam pembelajaran. Khususnya dalam segi minat dan bakat mereka juga sama seperti anak normal lainnya yang mempunyai ketertarikan dan kemampuan terhadap sesuatu. Contohnya dalam olahraga, akademik, seni ataupun kegiatan keterampilan lainnya. Kemampuan anak tunarungu dalam bidang selain akademik sangat berguna bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak tunarungu. Kegiatan- kegiatan tersebut membuat anak tunarungu mempunyai rasa percaya diri ketika berada di lingkungan, kegiatan tersebut juga bermanfaat untuk mengasah dan menumbuhkan kreativitas anak diantaranya melalui pembelajaran seni tari yang berfungsi menjadi media ekspresi, komunikasi,

pengembangan kreativitas yang dapat merangsang kemampuan berfikir salah satunya adalah kemampuan kreativitas.

Kreativitas merupakan salah satu potensi yang harus dikembangkan pada peserta didik. Kreativitas perlu ditanam, dipupuk dan dikembangkan sejak dini. Menurut Seto (2004, hlm.12) pengertian tentang kreativitas adalah, ditinjau dari produknya, kreativitas diartikan sebagai kemampuan menghasilkan produk-produk baru. Pengertian “baru” disini tidak perlu berarti benar-benar baru, namun dapat berarti kombinasi atau gabungan dari beberapa hal yang sebelumnya sudah ada. Berdasarkan hal tersebut, maka kreativitas perlu dikembangkan pada semua peserta didik. Siswa tunarungu memiliki perbedaan pribadi dan potensi tersendiri, kreativitas merupakan salah satu potensi yang bisa dikembangkan untuk membantu kemampuan mereka dalam memecahkan persoalan kehidupan. Oleh sebab itu, pelayanan pendidikan sudah selayaknya dapat diberikan kepada seluruh peserta didik baik yang memiliki kondisi normal ataupun yang memiliki keterbatasan dalam hal ini adalah siswa berkebutuhan khusus yakni siswa tunarungu untuk mengembangkan potensi dirinya khususnya kreativitas. Hidayat dkk. (2006, hlm. 10) menyebutkan,

Pada dekade terakhir ini pandangan masyarakat terhadap penyandang kelainan telah bergeser ke arah yang semakin positif dan sampai pada anggapan bahwa penyandang kelainan itu pada dasarnya tidak berbeda (sama) dengan yang tidak kelainan (normal). Artinya mereka mempunyai hak yang sama dengan manusia yang normal dalam menikmati kehidupan, pelayanan pendidikan yang berkualitas, dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan.

Salah satu kegiatan untuk menumbuhkan kreativitas anak tunarungu adalah melalui musikal dalam pembelajaran tari. Salah satu kreativitas musikal yang dapat diterapkan pada siswa tunarungu yaitu memanfaatkan alat musik internal untuk membentuk sebuah tarian atau dapat disebut dengan alat musik tubuh. Peneliti mencoba membuat konsep pembelajaran kreativitas musikal

Intan Purnamasari, 2020

**IMPLEMENTASI MODEL SINEKTIK MELALUI PEMBELAJARAN TARI UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS MUSIKAL PADA SISWA TUNARUNGU DI SLB B CICENDO BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

melalui pembelajaran tari dengan menggunakan alat musik tubuh. Adapun aspek musikalitas yang diterapkan yakni pola ritme musik, nilai bunyi, dan dinamika. Sedangkan pembelajaran tari yang diterapkan yakni pola ritme gerak, lintasan, dan pengolahan tenaga untuk dinamika dengan tema “berkebun”. Pemilihan Tema “berkebun” ini dirasakan sangat cocok dalam mengembangkan kreativitas musikal dalam pembelajaran tari yang dapat menstimulus siswa dalam pemahaman gerak, pola ritme, lintasan, tenaga, dan dinamika berdasarkan ketukan  $\frac{1}{2}$ ,  $\frac{4}{4}$ . Hal yang dicapai secara garis besar dalam menerapkan kreativitas musikal dengan menggunakan alat musik tubuh adalah siswa dapat memiliki kemampuan merasakan pola ritmik gerak tari dan kepekaan musikal ketika sedang menari. Hal ini lebih dari yang diharapkan dalam sebuah pembelajaran tari yang selama ini kurang memanfaatkan alat musik yang ada pada tubuh seseorang atau penari.

Sekolah Luar Biasa (SLB) B Negeri Cicendo Bandung adalah sekolah yang menjadi tempat penelitian penulis. SLB B Negeri Cicendo beralamatkan Jl. Cicendo No.2, Babakan Ciamis, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat 40117. Dengan visi dan misi untuk memberikan pelayanan yang maksimal untuk anak-anak berkebutuhan khusus dalam menempuh pendidikan formal untuk mereka jadikan bekal dalam melanjutkan kehidupan dan hidup bermasyarakat. SLB B Cicendo merupakan salah satu sekolah yang pada kegiatannya terdapat ekstrakurikuler pada bidang kesenian, khususnya seni tari. SLB B Negeri Cicendo Bandung memiliki sarana dan prasarana untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik dalam upaya pengembangan diri melalui seni tari.

Berdasarkan hasil observasi lapangan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, guru tari di SLB B Cicendo Bandung masih mendapat kendala dalam pengelolaan pembelajaran antara lain: (1). lingkup materi pembelajaran

masih berbasis pada objek tari tradisi setempat sehingga pengembangan materi pembelajaran masih dirasakan keterbatasannya, (2). Perlunya strategi pembelajaran yang tepat khususnya pada anak tunarungu. (3). Kendala lain yang dihadapi adalah pada saat memberi layanan pembelajaran anak hanya sebatas menirukan apa yang dicontohkan oleh guru cenderung satu arah, imitatif dan kurang memberikan kesempatan siswa untuk bereksplorasi, sehingga membuat siswa tidak bisa terampil dan kreatif dalam menari maupun dalam kreativitas musikal. Hal tersebut dapat menjadi hambatan tidak terlaksananya proses pengembangan pembelajaran yang kreatif di SLB tersebut.

Berdasarkan data tersebut peneliti menyimpulkan bahwa guru perlu mengenali modalitas tunarungu dan dijadikan orientasi dalam mengembangkan stimulus dalam pembelajaran seni tari untuk mengoptimalkan beragam potensi dan kecerdasan. Guru dapat mengoptimalkan modalitas yang dimiliki siswa dalam hal ini indera lainnya yang dimiliki siswa tunarungu. Depoter (2007, hlm. 110) menyebutkan pengertian modalitas yakni, “ Bagaimana kita menyerap informasi (modalitas)”. Modalitas yang dimiliki setiap peserta didik terdiri dari penglihatan, pendengaran, perabaan, dan kinestetik (gerak). Siswa tunarungu memiliki indra penglihatan dan perabaan yang dapat dijadikan orientasi guru dalam mengembangkan strategi dalam pembelajaran seni tari. Dalam Kaufman (2006) mengungkapkan bahwa ada lima kemampuan menari siswa ABK yang dapat ditingkatkan hal tersebut meliputi *body awarenes*, *spatial awarenes*, *waching movement cues*, dan *visualization skill and recall*. Pendapat tersebut dapat dijadikan rujukan pembelajaran seni tari yang mengembangkan kreativitas bagi siswa tunarungu.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran tari dalam meningkatkan kreativitas musikal siswa tunarungu dengan berorientasi pada model sinektik. Pemilihan model sinektik

karena strategi dalam sinektik dirancang untuk dapat membantu para siswa dalam memahami masalah, ide, dalam mengenalkan sesuatu yang baru. Sinektik merupakan model yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas baik secara individual ataupun kelompok. Dalam kelompok siswa dapat saling belajar tentang bagaimana temannya bereaksi dalam mengembangkan ide saat memecahkan masalah. Selain itu model sinektik melatih siswa mengembangkan kemampuan imajinasi melalui bermain analogi melalui metafora dalam proses berkreaitivitas. Model Sinektik adalah suatu model pembelajaran yang menumbuhkan kreativitas siswa melalui analogi-analogi seperti analogi personal (membayangkan menjadi objek yang dibandingkan), analogi langsung (membedakan dua objek atau konsep sederhana) dan konflik padat (memberikan pertentangan kepada objek) Dahlan (1984: 91).

Di dalam penelitian ini, penerapan pembelajaran tari untuk meningkatkan kreativitas musikal pada siswa tunarungu. Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul tesis, yaitu **“Implementasi Model Sinektik Melalui Pembelajaran Tari Untuk Meningkatkan Kreativitas Musikal Pada Siswa Tunarungu di SLB B Cicendo Bandung”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pembelajaran tari di SLB B Cicendo Bandung sebelum diterapkan model sinektik dalam meningkatkan kreativitas musikal pada siswa tunarungu di SLB B Cicendo Bandung?
2. Bagaimana rancangan dan proses pembelajaran tari menggunakan model sinektik untuk meningkatkan kreativitas musikal pada siswa tunarungu di SLB B Cicendo Bandung?

Intan Purnamasari, 2020

**IMPLEMENTASI MODEL SINEKTIK MELALUI PEMBELAJARAN TARI UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS MUSIKAL PADA SISWA TUNARUNGU DI SLB B CICENDO BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

3. Bagaimana hasil pembelajaran tari setelah diterapkan model sinektik untuk meningkatkan kreativitas musikal pada siswa tunarungu di SLB B Cicendo Bandung?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pembelajaran tari sebelum diterapkan model sinektik dalam meningkatkan kreativitas musikal pada siswa tunarungu di SLB B Cicendo Bandung.
2. Membuat rancangan dan mendeskripsikan proses pembelajaran tari menggunakan model sinektik untuk meningkatkan kreativitas musikal siswa tunarungu di SLB B Cicendo Bandung.
3. Menganalisis hasil pembelajaran tari setelah diterapkan model sinektik untuk meningkatkan kreativitas musikal pada siswa tunarungu di SLB B Cicendo Bandung.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat yang berguna bagi peneliti itu sendiri, guru dan sekolah, calon peneliti serta lembaga atau instansi tertentu. Manfaat sebuah penelitian berguna untuk menambah pengetahuan, wawasan, mengembangkan ilmu pengetahuan, dan bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

#### **a. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penulis sangat berharap tulisan ini dapat memberi kontribusi dan berguna sebagai salah satu referensi bagi akademisi, khususnya di bidang pendidikan seni sebagai bahan evaluasi mengenai pembelajaran tari melalui model sinektik untuk meningkatkan kreativitas anak tunarungu, Memotivasi guru agar dapat lebih aktif dan kreatif dalam

Intan Purnamasari, 2020

*IMPLEMENTASI MODEL SINEKTIK MELALUI PEMBELAJARAN TARI UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS MUSIKAL PADA SISWA TUNARUNGU DI SLB B CICENDO BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

melaksanakan pembelajaran tari di sekolah dengan menggunakan model yang cocok dengan melihat kondisi siswa terutama pada anak tunarungu.

## **b. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

### **1. Bagi Penulis**

Dapat memperkaya pengetahuan dan pengalaman, mengenai model sinektik melalui pembelajaran tari untuk meningkatkan kreativitas musikal siswa tunarungu. Memahami pembelajaran tari kreatif di SLB dengan pembelajaran secara berkelompok yang kreatif, aktif dan menyenangkan bagi peneliti, untuk pengetahuan dan memperdalam bidang yang sedang peneliti geluti.

### **2. Bagi Guru**

Sebagai bahan acuan atau pedoman untuk memilih model pembelajaran seni tari yang akan dilaksanakan selanjutnya. sebagai bahan evaluasi mengenai perkembangan kreativitas siswa tunarungu memotivasi guru agar dapat aktif, kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran tari pada siswa tunarungu. penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru pengajar seni tari, agar pengajaran tari melalui model sinektik dapat meningkatkan kreativitas musikal siswa tunarungu.

### **3. Bagi Siswa**

Siswa dapat meningkatkan daya kreativitas dan imajinasinya melalui gerak tari dan musikal dalam pembelajaran tari kreatif melalui model sinektik. Siswa dapat bereksplorasi dengan aktif dan mengembangkan gerakan-gerakan sehingga tercipta sebagai suatu tari kreatif. Siswa dapat berkelompok dan bersosialisasi dengan teman yang lain dalam



pembelajaran tari sehingga dapat meningkatkan kreativitas musikal siswa tunarungu untuk memperoleh hasil belajar yang baik dalam pembelajaran tari.

#### **4. Bagi Lembaga**

Sebagai bahan observasi dan referensi bagi mahasiswa yang membutuhkan pengetahuan tentang cara mengajar seni tari untuk siswa tunarungu dengan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Sebagai stimulus bagi mahasiswa untuk mengembangkan atau menemukan cara yang lebih baik untuk digunakan dalam pembelajaran seni tari. Menambah keberagaman dan pengetahuan mendalam di bidang seni tari untuk meningkatkan kreativitas anak tunarungu.

### **1.5. Struktur Organisasi Tesis**

#### **BAB I Pendahuluan**

Bab ini berisi uraian yang memuat latar belakang masalah dalam penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian, serta struktur organisasi tesis. Pada bab ini menjelaskan pentingnya penelitian ini dilakukan dan dasar-dasar yang melandasinya serta fokus penelitian.

#### **BAB II Kajian Pustaka**

Bab ini membahas berbagai kajian teori yang dijadikan landasan dalam penyusunan kerangka berpikir. Terdapat beberapa teori pendukung dalam menerapkan model sinektik melalui pembelajaran tari untuk meningkatkan kreativitas musikal siswa tunarungu di SLB B Cicendo Bandung, peneliti mendudukan masalah yang diteliti dalam konteks bidang keilmuannya.

#### **BAB III Metode Penelitian**

Bab ini menguraikan secara rinci penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode pre-eksperimen, termasuk didalamnya menguraikan

Intan Purnamasari, 2020

**IMPLEMENTASI MODEL SINEKTIK MELALUI PEMBELAJARAN TARI UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS MUSIKAL PADA SISWA TUNARUNGU DI SLB B CICENDO BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

mengenai lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrument penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

#### **BAB IV Hasil Temuan dan Pembahasan**

Pada bab ini dijelaskan mengenai hasil penelitian yang terdiri dari hasil observasi di SLB B Cicendo Bandung, memaparkan model sinektik melalui pembelajaran tari dalam meningkatkan kreativitas musikal siswa tunarungu di SLB B Cicendo Bandung dan analisis data untuk menghasilkan temuan pembahasan penelitian.

#### **BAB V Simpulan dan Rekomendasi**

Pada bab ini menyajikan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan dalam bentuk simpulan penelitian. Implikasi dalam penelitian dari beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada pengguna hasil penelitian yang bersangkutan dan penelitian lanjutan.